

## HAKIKAT ILMU PERSPEKTIF SYEKH ABDUL QODIR AL-JAILANI DALAM KITAB SIRRUL ASRAR

Zidan Abid Maulana <sup>1\*</sup>

Khusnul Khotimah <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

\*e-mail: [zydan.abid.m@gmail.com](mailto:zydan.abid.m@gmail.com)<sup>1</sup>, [khusnulhotimah@uinsaizu.ac.id](mailto:khusnulhotimah@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

*Dewasa ini, semakin banyak umat Muslim yang menggunakan dan mengadopsi berbagai ilmu pengetahuan modern dari barat tanpa batas. Menyikapi hal tersebut, dinilai penting untuk menggali kembali keilmuan islam agar tidak hilang begitu saja. Penelitian ini membahas hakikat ilmu menurut perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam salah satu kitabnya yaitu Sirrul Asrar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Dalam kitab tersebut, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengemukakan bahwa ilmu lahir terdiri dari dua belas macam, begitu juga ilmu batin. Ilmu-ilmu tersebut kemudian dibagi menjadi empat pokok utama, yaitu syariat lahiriah, syariat batiniah (ilmu tarekat), tarekat batiniah (ilmu makrifat), dan batiniah batin (ilmu hakikat). Penelitian ini menggarisbawahi urgensi untuk kembali memahami dan menerapkan hakikat ilmu dalam Islam sebagai respons terhadap dominasi ilmu pengetahuan barat. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menekankan pentingnya penguasaan empat jenis ilmu tersebut, yang mencakup aspek syariat, tarekat, makrifat, dan hakikat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman hakikat ilmu dalam Islam dan menunjukkan relevansinya di era kontemporer.*

**Kata kunci:** Hakikat Ilmu, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Sirrul Asrar

### Abstract

*Nowadays, more and more Muslims are adopting and implementing various modern knowledge from the West without restriction. In light of this, rediscovering Islamic sciences is considered important so that they will not simply disappear. This research discusses the essence of knowledge based on Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani's perspective from one of his books namely "Sirrul Asrar". The research method used is descriptive qualitative with a literature review approach. In the book, Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani states that both outward and inward knowledge consist of twelve types. These sciences are then categorized into four main pillars – outward jurisprudence (shariah), inward jurisprudence (science of tariqa), inner tariqa (science of ma'rifa), and innermost truth (science of haqiqa). This research underlines the urgency to reunderstand and implement the essence of knowledge in Islam in response to the dominance of Western knowledge. Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani emphasizes the importance of mastering these four types of knowledge, which covers sharia, tariqa, ma'rifa and haqiqa. Therefore, this research contributes to strengthening the comprehension of the essence of knowledge in Islam and demonstrates its relevance in the contemporary era.*

**Keywords:** The Essence of Knowledge, Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani, Sirrul Asrar.

### PENDAHULUAN

Islam sebagai salah satu agama yang memiliki pengikut terbesar di dunia, tidak lepas dari konteks perubahan modern yang tentunya menimbulkan berbagai macam tantangan dan hambatan. Pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan menjadi suatu hal yang sangat krusial dan penting untuk diperhatikan (Wibowo, 2023). Sebagai salah satu hal yang sering dibahas dalam Al-Quran, ilmu merupakan aspek yang menempati posisi penting bagi seorang muslim. Bahkan dalam shahih Bukhari bagian yang membahas mengenai ilmu disandingkan dengan bab mengenai iman. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu sebagai sesuatu yang harus dipahami dan dimengerti dengan baik (Marpaung, 2011). Jika diperhatikan lima ayat pertama yang turunkan dalam Al-Quran juga merupakan sebuah konsep yang berkaitan erat dengan ilmu. Selain itu disampaikan juga oleh Irwan Malik Marpaung yang mengungkapkan bahwa ilmu memiliki posisi yang sangat sentral dalam Islam (Marpaung, 2011).

Namun seiring perkembangan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan barat menyebabkan masyarakat muslim masa kini, cenderung lebih banyak mengetahui dan memahami bahkan

mengadopsi ilmu pengetahuan barat secara masif dibandingkan ilmu pengetahuan Islam (Wibowo, 2023). Bahkan kecenderungan ini pada akhirnya menyebabkan hilangnya identitas dan karakter seorang muslim yang sejati, dimana mereka lebih paham dan menguasai pengetahuan dari konsep barat dibandingkan konsep Islam. Oleh karena itu, upaya untuk kembali membangkitkan dan mengenalkan hakikat ilmu dalam islam menjadi aspek yang penting dan perlu diperhatikan (Nuraini & Marhayati, 2019). Dalam usaha untuk memahami hakikat ilmu dalam Islam, banyak ulama yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan konsep ini. Salah satu tokoh muslim yang keilmuannya sangat masyhur dan diakui adalah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (Saifudin, 2023). Beliau melalui salah satu karyanya yang terkenal yaitu "*Sirrul Asrar*" memberikan penjelasan yang cukup mendalam tentang konsep dan hakikat ilmu dalam pandangan Islam.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani hidup pada abad ke-12 dan dikenal sebagai seorang sufi dan pemikir islam. Pendidikan beliau dimulai di Baghdad, di mana ia belajar ilmu-ilmu agama dari para ulama terkemuka pada masanya. Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, Syekh Abdul Qadir kemudian memulai perjalanan spiritualnya dengan mengembara dan memperdalam pemahamannya tentang tasawuf. Ia kemudian menetap di Baghdad, tempat beliau mendirikan madrasah dan mengajar banyak murid, serta menyebarkan ajaran-ajaran sufi secara luas (Arifian, 2023). Salah satu karya monumental beliau adalah "*Al-Ghunya li-Talibi Tariq al-Haqq*," yang merupakan rangkuman besar ajaran tasawuf. Namun, karya yang juga sangat terkenal adalah "*Sirrul Asrar*" atau "Rahasia dibalik rahasia", kitab ini membahas berbagai aspek kehidupan spiritual dan ilmu dalam Islam, memberikan pandangan mendalam tentang ibadah, hakikat ilmu dan bagaimana ilmu seharusnya diterapkan dalam kehidupan seorang muslim. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani meninggal pada tahun 1166 di Baghdad, tetapi warisan pemikirannya dan kontribusinya terhadap tasawuf dan ilmu tetap relevan hingga saat ini (Al-Jailani, 2012).

Ilmu merupakan kata yang akrab digunakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kata ilmu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab, yaitu "*alama*" yang memiliki makna pengetahuan. Seringkali, kata ilmu juga digunakan berdampingan dengan istilah sains yang merupakan serapan dari bahasa Inggris "*science*". Asal muasal penggunaan istilah sains ini ternyata berasal dari bahasa Yunani, yakni kata "*scio*" dan "*scire*" yang keduanya memiliki arti pengetahuan. Sementara dalam bahasa Latin, istilah *science* diterjemahkan sebagai "*scientia*" yang mengacu pada pengetahuan tersusun secara sistematis dengan tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi seluk-beluk alam semesta. Dari sinilah kemudian istilah *science* dalam bahasa Inggris digunakan untuk merujuk pada cabang pengetahuan mengenai alam dan fakta yang dapat diuji serta diamati melalui metode ilmiah. Itulah asal-muasal penggunaan kata ilmu dan sains dalam kehidupan sehari-hari (Rijal Wakhid Rizkillah, 2023).

Istilah ilmu memiliki beragam pengertian menurut pandangan dari beberapa sumber. Menurut *Oxford Dictionary*, ilmu berarti aktivitas pikiran dan praktik yang melibatkan studi literatur mengenai struktur dan perilaku alam semesta termasuk dunia fisik, melalui pengamatan maupun percobaan atau eksperimen. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan mengenai satu bidang tertentu yang disusun dan dikumpulkan menggunakan metode-metode ilmiah, lalu dapat dipergunakan untuk memberikan penjelasan mengenai berbagai fenomena. Sedangkan jika merujuk pada pandangan Mulyadhi Kartanegara, ilmu merupakan pengetahuan yang tersusun dan terorganisasi dengan sistematis. Jadi secara garis besar istilah ilmu selalu berkaitan dengan upaya manusia untuk mempelajari berbagai hal melalui pendekatan-pendekatan ilmiah dan penataan pengetahuan dengan sistematis guna memahami gejala yang terjadi dan menjelaskan kerja alam semesta.

Secara umum, istilah ilmu dan sains tidak berbeda, terutama sebelum abad ke-19. Tapi setelah itu, sains lebih fokus pada hal-hal yang dapat dilihat atau dirasakan, sedangkan ilmu mencakup bidang-bidang seperti metafisika. Ilmu adalah pengetahuan yang rasional, teratur, komprehensif, konsisten, dan umum. Sementara pengetahuan mencakup semua informasi yang belum diorganisir dengan baik, baik itu tentang hal-hal yang nyata maupun abstrak. Pengetahuan cenderung berupa informasi umum berdasarkan pengalaman dan kebiasaan, tanpa metode

tertentu, sementara pencarian ilmu lebih mengandalkan uji coba dan pengalaman (Rijal Wakhid Rizkillah, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah menjadi acuan serta memberikan eksplorasi mendalam terkait topik penelitian. Melalui telaah pustaka yang sudah dilakukan, ditemukan sejumlah penelitian terkait yang relevan. Penggalan informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya ini bertujuan agar penelitian saat ini dapat memperoleh gambaran lebih jelas mengenai apa yang sudah diteliti dan apa yang belum. Dengan demikian, penelitian yang sedang berjalan dapat menghindari duplikasi, dan justru dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang yang diteliti. Acuan dari penelitian terdahulu juga memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terkait dengan masalah yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah pada tahun 2014 dengan Judul Paradigma dan Hakikat ilmu Pengetahuan dalam Al-Quran, yang didalamnya memiliki hasil penelitian bahwa ilmu harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia. Dalam hal ini, ilmu dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat manusia, martabat dan kelestarian atau keseimbangan alam (Khotimah, 2014).

Penelitian lain yang turut menjadi rujukan adalah studi yang dilakukan oleh Adibah Sulaiman pada tahun 2016, yang mengkaji tentang "Hakikat ilmu menurut Perspektif Syed Sheikh Ahmad al-Hadi". Dalam penelitiannya, Sulaiman memaparkan pemikiran al-Hadi yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan pada akhirnya harus mewujudkan keseimbangan, yakni integrasi antara ilmu agama (ilmu naqli) dan ilmu umum (ilmu aqli). Kedua jenis ilmu ini dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ilmu agama memberikan landasan etika, sedang ilmu umum menjelaskan proses alamiah. Dengan mengintegrasikan keduanya, maka ilmu akan membawa pada tingkah laku dan amalan individu serta masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan berdasarkan prinsip-prinsip agama. Jadi ilmu yang utuh adalah ilmu yang mengakomodasi dimensi spiritual dan moral di samping pemahaman rasional dan empiris. Konsep ini dapat menjadi perspektif alternatif dalam memandang hakikat ilmu pengetahuan secara holistik (Ilmu et al., 2016).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Irwan Malik Marpaung mengenai hakikat ilmu dalam Islam menemukan bahwa ilmu dipandang sebagai sistem pemaknaan terhadap realitas dan kebenaran yang bersumber dari wahyu, dan didukung oleh penalaran rasional (rasio) serta intuisi. Melalui proses berpikir yaitu nadzar dan fikr, rasio manusia dapat menyusun proposisi, mengemukakan pendapat, berargumentasi, membuat analogi, pengambilan keputusan, dan menarik kesimpulan yang logis. Dalam pandangan dunia Islam, ilmu berkaitan erat dengan iman, akal, hati dan ketakwaan. Ilmu bukan sekadar kumpulan pengetahuan yang tersistematisasi, tetapi juga merupakan metodologi. Metodologi ilmiah yang benar tentunya tidak akan bertentangan dengan kebenaran. Meskipun berbeda fokus, penelitian Marpaung ini memberi kontribusi konseptual tentang hakikat ilmu menurut perspektif Islam (Marpaung, 2011).

Dari beberapa hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas, diketahui bahwa penelitian terdahulu sebagian besar hanya berfokus meneliti hakikat ilmu secara umum yaitu hakikat ilmu menurut Islam dan Al-Quran. Didapatkan sebuah fakta juga bahwa sangat sedikit penelitian mengenai hakikat ilmu yang menggali tentang pandangan tokoh atau konsep tokoh dalam cakupan membahas ilmu. Walaupun Adibah Sulaiman sudah mencoba membahas ilmu menurut perspektif tokoh yaitu Syed Sheikh Ahmad Al-Hadi. Namun harus tetap diakui bahwa sangat terbatas penelitian dengan tema ini, artinya ini menjadi kekurangan dan celah yang cukup terlihat.

Dari fakta tersebut, maksud dari penelitian ini dilakukan adalah untuk dapat melengkapi serta mengenapi penelitian sebelumnya, dimana akan mengkaji secara mendalam kaitannya dengan hakikat ilmu menurut perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang ada di dalam Kitab Sirrul Asrar, hal ini tentunya akan memperluas wawasan khususnya dalam konteks pembahasan mengenai hakikat ilmu. Penelitian ini akan menempati posisi yang unik, spesifik, dan sebagai langkah tindak lanjut dari penelitian sebelumnya.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau library research yang digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang hakikat ilmu, terutama yang dijelaskan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab "*Sirrul Asrar*." Metode studi pustaka dipilih karena keunggulannya dalam memberikan ruang luas untuk menyelidiki teks dan literatur relevan. Dengan memanfaatkan sumber primer yaitu kitab "*Sirrul Asrar*", metode studi pustaka diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan akurat tentang hakikat ilmu dalam perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (Darmalaksana, 2020; Hardani et al., 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

#### 1. Latar Belakang Kehidupan

Syekh Abdul Qadir al-Jailani dilahirkan hari Senin fajar, 1 Ramadhan 470 H atau 1077M di desa Jilan, Tabaristan, kini bagian Iran. Beliau juga dikenal dengan nama al-Jailani atau al-Jili dari nama desa kelahirannya. Tahun lahir beliau diketahui dari penuturan para putranya Abdul Razzaq bahwa saat tiba di Baghdad, usia beliau 18 tahun, bersamaan meninggalnya ulama besar al-Tamimi pada 488 H (Junaidi, 2018). Menurut kisah Syekh Muhammad al-Kasnawi, beliau lahir dari orangtua sufi terkemuka. Silsilah beliau bagai "rantai emas" langsung dari Sayyidina Husain (cucu Nabi) lewat ibu, dan Sayyidina Hasan (cucu Nabi) lewat ayah. Sang ibu, Fatimah binti Abdullah al-Syama'i al-Husaini adalah wanita salehah (Saifudin, 2023).

Adapun silsilah dari pihak adalah Sayyidina Fatimah binti Sayyid Abdullah al-Shauma'i alZahid bin Sayyid Jamaluddin Muhammad bin Sayyid Mahmud bin Sayyid Thahir bin Sayyid Abi Atha' Abdullah bin Sayyid Kamaluddin Isa bin Imam Abi Alaudin Muhammad al-Jawad bin Imam Ali Rida bin Sayyid Musa al-Kadhim bin Sayyid Ja'far al-Shadiq bin Sayyid Muhammad al-Baqir bin Sayyid Zainal Abidin bin Sayyid Husein bin Ali bin Abi Thalib (Arifian, 2023).

Ayahanda beliau, Abu Shaleh Musa bin Abdullah bin Musa Al-Juni, adalah sosok zuhud dan rajin beribadah, sehingga digelar "Jangki Dausat" atau "Muhibb al-Jadid" yang artinya pencinta jihad melawan hawa nafsu. Silsilah dari pihak ayahanda adalah: Abu Shaleh Musa Jangki Dausat bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Yahya Al-Zahid bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Dawud bin Sayyid Musa Al-Juni bin Sayyid Abdullah Al-Mahli bin Sayyid Hasan Al-Muthanna bin Sayyid Hasan bin Sayyidina Ali bin Abi Thalib (Arifian, 2023). Keistimewaan beliau mulai tampak sedari bayi, dimana ikut berpuasa Ramadhan tanpa minum ASI di siang hari, berdasarkan tutur ibu beliau, Fatimah. Dalam riwayat lain, sang ibunda menuturkan: "Sejak melahirkannya, ia tak pernah minum ASI di Siang Bulan Ramadhan. (Zainuddin, 2004).

Kejadian serupa terulang tatkala awan kelabu meliputi langit sore. Keraguan warga terjawab saat Abdul Qadir kecil kembali menyusu pada petang itu, mengisyaratkan matahari telah terbenam dan waktunya berbuka tiba. Demikianlah Allah menunjukkan tanda-tanda keistimewaan hamba-Nya semenjak kecil melalui perilaku sang bayi. Masyarakat desa terpukau sekaligus bersyukur akan kelahiran insan mulia ini (Zainuddin, 2004).

#### 2. Latar Belakang Pendidikan

Sepanjang hidupnya, Syekh Abdul Qadir menimba ilmu di berbagai tempat dari sejumlah guru mulia. Berikut perjalanan menuntut ilmunya, dari kota kelahiran hingga akhirnya mengajarkannya pada masyarakat luas. Keluarganya menyadari menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim. Maka pada usia 5 tahun, ibundanya mengirim beliau ke madrasah di Jilan untuk belajar agama Islam, selama kurang lebih 10 tahun, pada usia 18 tahun, beliau mohon izin sang ibu melanjutkan pendidikan agama ke Baghdad. Di sana beliau menimba ilmu di Madrasah Nizhamiyah, pusat pendidikan Islam terkemuka pada masa itu, didirikan Menteri Persia Nizham al-Mulk tahun 1065 M. Di sini Syekh Abdul Qadir menjadi murid sejumlah ulama besar, mendalami beragam disiplin ilmu seperti qiraat, tafsir, hadis, fikih, syariat, dan tarekat (Arifian, 2023). Beberapa ulama yang menjadi gurunya adalah, Abul Wafa' Ali Ibn Aqil, Abu Sa'id Bin Abdul Karim, Abul Khair Hammad Bin Muslim Ad-Dabas, Abul Ana'im Muhammad Bin Ali Bin Muhammad, Abu Zakaria Yahya Bin Ali At-Tabrizi, Abu Sa'id Bin Mubarak Al-Makhzumi

Dengan belajar dari para ulama terkemuka tersebut, Syekh Abdul Qadir al-Jailani mendapatkan pemahaman yang mendalam dan luas di berbagai aspek ilmu keislaman. Dalam bidang hadits, Syekh Abdul Qadir al-Jailani memperoleh ilmu dari beberapa ulama, di antaranya, Sayyid Abul Barakat Talhah Al-Quli, Abu Muhammad Ja'far Bin Ahmad Bin Husaini, Abu Muhammad Ja'far Bin Ahmad Bin Husaini, Abu An'am Muhammad Bin Ali Bin Maimun Al-Farasi, Abu Uthman Ismail Bin Muhammad Al-Ishbihani, Sayyid Muhammad Mukhtar Al-Hasyimi. Dengan belajar dari para ahli hadits ini, Syekh Abdul Qadir al-Jailani memperdalam pengetahuannya dan memperoleh warisan ilmu yang kaya dalam bidang hadits.

Dalam bidang adab, Syekh Abdul Qadir al-Jailani belajar dari Allamah Abu Zakariya At-Tabrizi, seorang ulama yang sangat terkenal. Allamah adalah salah satu ulama yang produktif pada zamannya, yang terbukti dari beberapa karyanya yang terkenal, antara lain tafsirul Alquran wa 'rab, syarah qasha'idul 'asyr, dan syarah diwan abu tamam. Syekh Abdul Qadir al-Jailani mendapatkan pengajaran dan bimbingan dalam bidang adab dari ulama yang sangat dihormati ini. Dalam bidang fikih, Syekh Abdul Qadir al-Jailani berguru pada beberapa ulama, di antaranya, Abul Wafa' Bin Aqil Al-Hambali, Abul Khatab Mahfuzh Al-Hambali, Abu Sa'id Al-Mubarak Bin Ali Makhzum Al-Hambali, Abul Hasan Muhammad Bin Qadhi Abul Ula.

Selain beragam ilmu syariat, Syekh Abdul Qadir juga mendalami ilmu Tasawuf. Dalam bidang ini beliau berguru pada Syekh Hammad bin Muslim Al-Dabbas. Pemikiran Syekh Al-Dabbas banyak mempengaruhi kehidupan spiritual Syekh Abdul Qadir. Syekh Al-Dabbas dikenal sebagai pribadi keras, tegas dalam ucapan dan pergaulan. Metode yang diterapkannya adalah mujahadah, di mana perlakuan keras menjadi ujian bagi para murid. Pendekatan tegas ini menjadi tolak ukur sejauh mana kesabaran dan ketabahan, karena dalam tasawuf menjauhi kesenangan duniawi adalah prinsip penting.

Sang guru dikenal memiliki akhlak yang agung dan kehidupan yang sederhana. Ia mendidik para murid, termasuk Abdul Qadir, dengan penuh ketegasan dan tanpa kompromi terhadap keduniawian. Metode pendidikan yang keras ini menguji mental para murid. Syekh Abdul Qadir menunjukkan kesabaran dan ketabahan luar biasa, sehingga menjadi murid kesayangan. Tentu saja, perilaku dan pemikiran sang guru, termasuk keteguhannya dalam menjalankan ajaran tasawuf, banyak mempengaruhi kehidupan sufi Abdul Qadir di kemudian hari.

### 3. Karya-Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syekh Abdul Qadir amat sibuk memberi nasihat dan mengajar, menghabiskan sebagian besar waktunya untuk kemajuan ilmu dan pendidikan. Hal ini membuat perhatiannya pada menulis dan karya keilmuan sangat terbatas. Jika beliau memutuskan mencurahkan ilmu dan pengetahuannya dalam tulisan, seperti beberapa ulama sezaman atau sebelum dan sesudahnya, tentu beliau akan mewariskan khazanah besar nan bermanfaat dalam bidang-bidang keahliannya. Namun kesibukannya dalam ilmu, nasihat dan pengajaran tidak menghalanginya untuk mengarang buku. Beliau tetap meninggalkan warisan ilmiah berharga di berbagai cabang ilmu. Dalam riwayat lain, meski aktivitas Syekh Abdul Qadir lebih banyak berdakwah dan mengajar, beliau sempat menyusun beberapa kitab rujukan penting. Di antaranya warisan ilmiah yang berharga di berbagai bidang keilmuan, mencakup: (Saifudin, 2023).

- a. Tafsir Al-Jailani, Kitab ini merupakan terjemahan dari Majalis fi Mawa'izh AlQur'an wa Al-Fazh An-Nubuwwak, berisikan penafsiran terhadap kata ta'awudz basmalah, serta ayat-ayat taubat dan taqwa.
- b. Al-Ghuniyyah Li Thalibi Thariqil Haqq, Kitab ini terdiri dari dua jilid dan terbagi menjadi 5 bagian. Termasuk kitab yang paling lengkap dalam bidang aqidah, fiqh dan akhlak. Telah diterbitkan beberapa kali, diantaranya oleh Daar Al-Hurriyah: Baghdad tahun 1408 H, Maktabah Musthafa Al-Babil Halabi: Mesir tahun 1375 H dan Daar Al-Bab: Dimasyq.
- c. Futuhul Ghaib, kitab ini berisi berbagai maqalat-maqalat, nasihat-nasihat yang bermanfaat, berbagai pemikiran dan pandangan yang berkaitan dengan permasalahan dunia, keadaan jiwa, serta menjelaskan tentang maqamat.
- d. Al-Fath ar-Rabbani wa Al-Faidh Ar-Rahmani, kitab ini berisi tentang wasiat dan nasihat yang diungkapkannya pada 62 majelis ilmu (3 rabiul awwal 545 H-6 rajab 546 H).



- e. Jala' al-Khathir
- f. Sirrul Asrar, Kitab ini berisikan tentang kehidupan manusia mulai dari penciptaan hingga akhirat, syari'at ibadah, tasawuf dan ilmu.

### **Kitab Sirrul Asrar**

#### **1. Tinjauan Umum**

Tasawuf merupakan aspek penting dalam pemikiran Islam, bahkan memberi warna pada sebagian besar peradaban Islam. Kajian tasawuf sangat bermanfaat dan relevan dalam konteks dunia Islam, tidak hanya bagi kalangan akademis. Sebab, tasawuf dapat menjawab kebutuhan spiritual yang muncul dalam masyarakat. Maka, Syekh Abdul Qadir turut berkontribusi lewat penulisan karya tasawuf, salah satu yang tersohor adalah kitab Sirrul Asrar. Dalam kitab ini, Syekh Abdul Qadir membahas berbagai persoalan akidah, amalan lahir dan batin, serta metode untuk membersihkan hati dari sifat tercela menuju pencerahan spiritual. Gaya bahasa yang digunakan cukup sederhana sehingga mudah dipahami pembaca awam. Pesan-pesan moral juga disampaikan melalui kisah dan perumpamaan agar lebih berkesan. Kitab Sirrul Asrar ini sangat populer di berbagai penjuru dunia Islam, bahkan diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa seperti Turki, Urdu, Melayu, bahkan Indonesia. Hal ini menunjukkan relevansi dan kebermanfaatan kitab ini dalam memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat Muslim dari beragam latar belakang, tidak hanya pada masa Syekh Abdul Qadir hidup tapi juga hingga sekarang (NI'AM, 2014).

Tujuan penulisan kitab Sirrul Asrar antara lain agar para murid dapat memahami intisari ajaran tasawuf yang disampaikan Syekh Abdul Qadir, juga memperoleh pemahaman mendalam tentang hakikat keimanan dan perjalanan spiritual menuju Allah. Dengan demikian, kitab ini menjadi pedoman penting bagi siapa pun yang ingin mendalami ilmu tasawuf. (Shofwan, 2022). Kitab Sirrul Asrar merinci esensi syari'at, Tariqah, dan hakikat dalam konteks keimanan serta perjalanan spiritual menuju Allah Swt. Struktur buku ini terbagi menjadi 24 bab, sejalan dengan 24 huruf dalam kalimah La ilaha illallah, Muhammadun Rasulullah, dan juga mencerminkan jumlah jam dalam sehari semalam. Penulisan kitab ini bukan hanya sebagai sumber petuah dan petunjuk kebenaran, tetapi juga sebagai media dakwah untuk membersihkan hati dan jiwa serta memberikan nasehat agar mengembalikan arah yang sesat kepada jalan yang benar.

### **Hakikat Ilmu dalam Perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani**

Beliau mengemukakan bahwa ilmu lahir terdiri dari dua belas jenis, demikian pula ilmu batin. Kategorinya kemudian dibagi untuk golongan awam, golongan khawas, dan golongan khawasulkhawas, sesuai dengan kapasitas pemahamannya. Semua bentuk ilmu ini kemudian disusun dalam empat bagian utama. Pertama, terdapat syariat lahiriah yang mencakup perintah, larangan, dan hukum-hukum. Kedua, terdapat syariat batiniah yang dikenal sebagai ilmu tarekat. Ketiga, terdapat tarekat batiniah yang disebut ilmu makrifat. Keempat, ada batiniah batin yang disebut ilmu hakikat. Keempat jenis ilmu ini dianggap penting untuk dikuasai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah saw., "Syariat seperti pohon, tarekat seperti cabangnya, makrifat seperti daunnya, dan hakikat adalah buahnya" (Al-Jailani, 2012).

Al-Qur'an mencakup keempat jenis ilmu tersebut melalui petunjuk dan isyaratnya, baik dalam tafsir maupun takwilnya. Penulis kitab Al-Majma' menyatakan, "Tafsir diperuntukkan bagi orang awam, sedangkan takwil ditujukan bagi orang-orang khawas, karena mereka merupakan ulama yang rusukh." Rusukh diartikan sebagai kekuatan, kekokohan, dan keteguhan dalam menguasai ilmu, seperti pohon kurma yang akarnya menyatu kuat dengan tanah dan cabangnya menjulang ke langit. Sifat rusukh ini muncul dari keterikatan dengan zikir kalimat thayyibah yang ditanam dalam lubuk kalbu setelah suci dari noda. Allah SWT sendiri mengaitkannya dengan wawu athaf-kata "ar-rasikhún" pada lafal "illallah" (dalam Surah Ali Imran ayat 7. Penulis kitab At-Tafsir Al-Kabir menyatakan, "Ketika pintu (rusukh) ini terbuka, maka terbuka pula segala pintu makna batin." Intinya, setiap hamba diwajibkan untuk melaksanakan semua perintah, menjauhi semua larangan, dan menahan diri dari hawa nafsu di dalam setiap aspek keempat ilmu ini, yakni syariat, tarekat, makrifat, dan hakikat (Al-Jailani, 2012).

Hawa nafsu dapat menggoda individu dalam ranah syariat untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Dalam konteks tarekat, godaan hawa nafsu mungkin mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang seolah-olah sesuai dengan syariat, namun sebenarnya menipu, seperti klaim palsu sebagai nabi atau wali. Pada tingkatan makrifat, hawa nafsu dapat merayu seseorang untuk terjerumus dalam bentuk syirik khafi, seperti mengklaim sebagai tuhan. Allah Swt. menegaskan dalam Al-Qur'an, "Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya" (Al-Furqan [45]: 23), mengingatkan tentang bahaya menjadikan hawa nafsu sebagai otoritas utama yang menggantikan Allah (Al-Jailani, 2012).

Dalam konteks hakikat, setan, nafsu, dan malaikat tidak memiliki akses. Di sini, seluruh makhluk selain Allah Swt. akan mengalami pembakaran. Jibril a.s. menyatakan, "Andaikan aku memasuki (alam ini) sejengkal pun, sungguh aku akan terbakar." Pada tingkat hakikat, hamba terhindar dari konflik dengan setan dan hawa nafsu, dan menjadi hamba yang mukhlash, atau tersucikan. Sesuai dengan firman Allah Swt., "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka" (Shâd [38]: 82-83), menunjukkan bahwa dalam hakikat, hanya hamba terpilih yang dapat terhindar dari penyesatan (Al-Jailani, 2012).

Bagi hamba yang belum mencapai tingkatan hakikat dan tidak mukhlash (tersucikan), hal ini menunjukkan bahwa sifat kemanusiaan tidak akan lenyap kecuali dengan tajalli Dzat. Kebodohan juga tidak akan sirna kecuali dengan makrifat Dzat. Pada tingkatan ini, Allah Swt. memberikan ilmu kepada hamba secara langsung dari sisi-Nya, tanpa perantara, dalam bentuk ilmu laduni. Sehingga, hamba dapat mengenal Allah Swt. melalui pengenalan yang diberikan-Nya dan beribadah kepada-Nya dengan petunjuk yang diberikan langsung oleh-Nya, seperti yang dialami oleh Nabi Khidhir a.s. (Al-Jailani, 2012).

Pada tingkatan hakikat ini, seorang hamba mengalami pengalaman menyaksikan Roh Qudsi dan mengenali Nabinya, Nabi Muhammad saw., secara hakiki. Dalam keadaan ini, roh akhir (Roh Jismani) hamba harmonis menyatu dengan roh permulaan (Roh Qudsi), dan seluruh nabi memberikan kabar gembira bahwa hamba tersebut telah mencapai kesatuan abadi dengan Allah Swt. Sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah, "Dan merekalah teman yang sebaik-baiknya" (An-Nisa' [4]: 69). Hamba yang belum mencapai tingkatan ilmu hakikat ini, meskipun membaca sejuta kitab, tidak dapat disebut sebagai alim secara hakiki karena belum mencapai dimensi rohaniyah yang mendalam (Al-Jailani, 2012).

Amal ibadah dari Roh Jismani dapat diwujudkan melalui ilmu lahir, yang pahalanya terbatas pada surga, dan melalui pengalaman menyaksikan tajalli sifat-sifat yang bertentangan. Namun, orang yang memiliki pengetahuan lahir saja tidak akan dapat mencapai Alam Roh Qudsi dan Al-Qurbah. Ini disebabkan oleh sifat "terbang" dari alam tersebut, di mana diperlukan dua sayap, yaitu ilmu lahir dan ilmu batin. Oleh karena itu, hanya hamba yang memahami kedua aspek ini yang dapat mencapai tingkatan Alam Al-Qurbah.

Allah Swt. dalam Hadis Qudsi menyatakan, "Wahai hamba-Ku, jika engkau ingin masuk ke Haram-Ku, maka engkau jangan menoleh ke Alam Mulki, Alam Malakut, dan Alam Jabarut; karena Alam Mulki adalah setannya orang alim; Alam Malakut adalah setannya yang arif; dan Alam Jabarut adalah setannya yang berdiri tegak. Siapa yang tergiur salah satu dari keduanya, maka dia tertolak dari sisi-Ku." Pesannya adalah bahwa seseorang yang tergiur oleh hal-hal tersebut akan ditolak dari mencapai Alam Al-Qurbah, meskipun masih dapat memperoleh surga. Beberapa mencari Alam Al-Qurbah, namun tergoda oleh hal-hal yang seharusnya tidak mereka perdulikan dan karena mereka hanya memiliki satu sayap (ilmu lahir) (Al-Jailani, 2012).

Ahli qurbah yang telah mencapai kesempurnaan ini akan mendapatkan balasan berupa surga yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam hati manusia, yaitu surga al-Qurbah. Di dalamnya tidak ada bidadari, istana megah, madu, atau susu seperti yang terdapat di surga-surga lainnya. Oleh karena itu, manusia seharusnya memahami kualitas dirinya dengan jujur, tidak mengaku-aku pada maqam ruhani yang tidak sesuai dengannya. Seperti yang diungkapkan oleh Amirul Mukminin Ali ibn Abi Thalib r.a., "Allah mencintai orang yang menyadari kualitas dirinya dan tidak berpura-pura memiliki

maqam ruhani yang belum dicapai; menjaga perkataannya dan tidak menyia-nyiakan waktu hidupnya (Al-Jailani, 2012).

Sudah Seharusnya bagi orang yang memiliki pengetahuan (alim) untuk mencapai hakikat manusia yang disebut thiflul ma'ani. Selanjutnya, mereka diharapkan dapat merawatnya dengan tekun melazimkan zikir asma tauhid. Langkah berikutnya adalah keluar dari realitas jasmani menuju ke realitas rohani, yaitu alam sirri, di mana tidak ada yang ada kecuali Allah Swt. Alam sirri ini dapat diibaratkan sebagai padang luas yang diterangi oleh cahaya yang tak terbatas. Thiflul ma'ani ini kemudian akan "terbang" ke Alam al-Qurbah, di mana mereka dapat menyaksikan berbagai keajaiban dan memahami hal-hal gharib (misterius) tentang Allah yang sulit dijelaskan secara konvensional. Proses ini diperkaya oleh praktik zikir tauhid yang membantu individu untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan mendekatkan diri kepada Allah (Al-Jailani, 2012).

Ini adalah maqam para ahli tauhid yang meleburkan identitas diri mereka ke dalam kesatuan dengan Allah. Dalam realitas sirri mereka, tidak ada yang dirasakan selain pengalaman melihat cahaya keindahan Allah (jamâlullâh). Analoginya seperti seseorang yang tidak dapat melihat dirinya sendiri ketika terkena cahaya matahari secara langsung. Oleh karena itu, tidak dapat diragukan bahwa manusia yang menghadapi Jamalullah, pengalaman keindahan Allah, tidak akan mampu melihat dirinya sendiri karena terlalu terpesona dan tercerahkan oleh keagungan dan esensi-Nya (Al-Jailani, 2012).

Thiflul ma'ani adalah realitas sirri yang hadir dalam diri manusia yang bersifat wujud, dan ilmunya muncul dari perpaduan cahaya ilmu syariat dan ilmu hakikat. Analoginya dapat diibaratkan dengan proses pembentukan seorang bayi, yang merupakan hasil dari perpaduan sperma dan ovum dari lelaki dan perempuan. Sebagai rujukan, Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur" (Al-Insan [76]:2), menggambarkan pembentukan manusia sebagai hasil dari perpaduan elemen yang berbeda untuk menciptakan kehidupan yang utuh (Al-Jailani, 2012).

Setelah thiflul ma'ani, realitas sirri yang tersembunyi, muncul ke permukaan, seorang ahli makrifat mampu menyeberangi lautan makhluk dari dimensi yang paling luar hingga yang paling dalam. Mereka dapat menyelami seluruh alam di sekitar alam roh seperti setetes air yang bergabung dalam lautan. Setelah mencapai tingkatan ini, ilmu-ilmu rohaniyah dan ilmu laduni akan mengalir melimpah, tanpa terikat pada huruf dan suara. Hal ini mencerminkan pemahaman mendalam dan pengalaman spiritual yang tidak terbatas, melampaui batasan-batasan fisik dan materi (Al-Jailani, 2012).

Dari berbagai penjelasan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tersebut dapat diambil garis besar bahwa hakikat ilmu dalam pandangan beliau adalah tingkatan ilmu bagi seorang muslim, mulai dari yang paling bawah adalah ilmu syariat kemudian berlanjut ke ilmu tarekat, dan berlanjut lagi ke ilmu makrifat dan berujung pada ilmu hakikat. Syekh Al-Jailani membagi ilmu menjadi empat tingkatan utama yang harus dikuasai oleh setiap muslim.

Tingkatan pertama dan paling mendasar adalah ilmu syariat yang berkaitan dengan aturan-aturan agama Islam dan kewajiban setiap muslim untuk menjalankan ritual ibadah. Ini adalah landasan bagi tingkatan ilmu berikutnya. Setelah menguasai ilmu syariat, barulah seseorang bisa beranjak ke tingkatan kedua yaitu ilmu tarekat. Jika ilmu syariat berkaitan dengan aturan lahiriah, maka ilmu tarekat berkaitan dengan pengendalian batiniah. Ilmu ini berkenaan dengan bagaimana membersihkan jiwa, hati, dan tingkah laku agar sejalan dengan ajaran Islam.

Kemudian tingkat selanjutnya adalah ilmu makrifat yang lebih tinggi lagi tingkatannya. Ilmu ini berkaitan dengan pemahaman intuitif dan langsung tentang kebenaran tertinggi, yakni hakikat Tauhid dan keesaan Tuhan. Ilmu makrifat membawa seseorang ke pengetahuan dan pengalaman batin tentang sifat ketuhanan. Dan puncaknya adalah ilmu haqiqat, yakni pemahaman hakiki dan sejati tentang realitas mutlak, yaitu Tuhan. Tingkatan ilmu inilah yang paling dalam dan tinggi bagi seorang sufi dalam pandangan Syekh Al-Jailani. Hanya sedikit orang yang sanggup mencapai tingkat ilmu haqiqat ini.



## Pandangan Umum Tentang Hakikat Ilmu

Hakikat ilmu dalam bahasa Arab bersumber dari kata "ilm" yang memiliki makna dasar sebagai lambang, tanda, atau petunjuk yang dapat mengidentifikasi sesuatu atau seseorang. Kata "ma'lam" juga memiliki makna serupa yakni penunjuk jalan atau pemberi arah pada individu. Artinya, secara etimologis "alam" berarti petunjuk atau pengarah. Kata "ilmu" dengan berbagai bentuk turunannya, disebutkan sebanyak 854 kali dalam Alquran yang merujuk pada proses memperoleh ilmu dan ilmu itu sendiri sebagai objek (Farih et al., 2021). Menurut Alquran, ilmu merupakan karunia istimewa yang membedakan manusia dengan makhluk lain, untuk menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi (QS. Al-Baqarah: 31-32). Potensi dasar manusia untuk mencapai ilmu ada atas izin Allah, dan banyak ayat yang menuntun cara-cara mendapatkannya. Di sisi lain, Alquran juga menegaskan derajat tinggi orang-orang berilmu. Secara keseluruhan, pemaknaan ilmu dalam Alquran mencakup proses, objek, dan tujuannya bagi posisi manusia sebagai khalifah dengan berbagai karunia istimewa dari Sang Pencipta (Al-Faruqi, 2015).

Ditinjau dari sisi terminologis, terdapat beragam pandangan yang diajukan para cendekiawan Muslim klasik hingga kontemporer tentang definisi ilmu secara istilah. Ragam definisi ini mencerminkan perhatian mendalam umat Islam terhadap hakikat ilmu. Salah satu rumusan definisi ilmu dikemukakan oleh Al-Baqillani, yang memaknainya sebagai pengetahuan mengenai hakikat sesuatu sesuai dengan apa adanya. Pandangan lain dikemukakan Ibnu Hazm yang merumuskan ilmu sebagai kesimpulan jiwa tentang realitas suatu objek, atau menurut Al-Ghazali ilmu adalah pemahaman hakikat segala sesuatu melalui pembuktian. Beragam pandangan ini mewakili upaya para ilmuwan Muslim menangkap intisari hakikat ilmu dalam terminologi Islam (Nadjmuddin, 2010).

Definisi ilmu yang digagas Al-Baqillani ini sangat populer di kalangan intelektual Muslim. Hakikat ilmu seringkali ditempatkan berseberangan dengan istilah "ra'yun" atau opini yang cenderung bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi sudut pandang individu. Berbeda dengan opini, ilmu dianggap harus meminimalkan unsur subjektivitas sebanyak mungkin dan berfokus pada pengamatan objek apa adanya tanpa bias individu. Pandangan lain dikemukakan Abu Bakr bin Furak yang memberi definisi ilmu lebih praktis, yakni sesuatu yang memungkinkan pemiliknya untuk berperilaku dan bertindak dengan benar dan baik. Jadi hakikat ilmu dalam Islam tidak sekedar teoritis, namun harus berdampak pada akhlak dan perbuatan nyata seseorang. Definisi-definisi ini mewakili upaya para cendekiawan Muslim menangkap hakikat ilmu secara mendalam (Suryati et al., 2019).

Terdapat definisi ilmu lain yang dikemukakan oleh al-Amidi dengan penekanan pada dimensi fungsional dan manfaatnya. Menurut al-Amidi, ilmu adalah sifat yang memungkinkan jiwa seseorang mampu membedakan beragam realitas yang tidak dapat ditangkap oleh indra, sehingga menjaga dirinya dari kegelisahan. Pada tahap ini, perbedaan yang dapat dikenali seseorang tidak mungkin berlainan dengan cara bagaimana perbedaan itu diperoleh. Maksudnya, pemahaman seseorang tentang realitas harus sesuai dan tidak bertentangan dengan proses bagaimana pemahaman itu diduplikasinya. Dengan demikian, definisi al-Amidi ini mengartikan ilmu sebagai sesuatu yang terkait dengan pemahaman atau kesadaran terhadap realitas, yang memungkinkan seseorang meraih ketenangan batin (Asror, 2018).

Seorang pemikir Muslim kontemporer yang sangat peduli terhadap isu-isu keilmuan adalah Syed M. Naquib Al-Attas. Dalam pemahamannya tentang ilmu, ia berangkat dari premis bahwa ilmu bersumber dari Allah SWT dan diperoleh melalui proses kreatif akal manusia. Menurut pandangannya, karena berasal dari Allah, ilmu didefinisikan sebagai sampainya (hushul) makna sesuatu atau objek ilmu ke dalam jiwa sang pencari ilmu. Adapun sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa manusia yang aktif dan kreatif, ilmu adalah sampainya (wushul) jiwa pada makna objek yang dikajinya. Pada definisi pertama, titik tekan adalah Allah sebagai sumber segala ilmu, sementara pada definisi kedua lebih berorientasi pada manusia sebagai pelaku dalam mencari ilmu (Muh. Zainal Abidin, 2011).

Pengertian ilmu yang lazim dikemukakan para ahli adalah pengetahuan mengenai sesuatu secara objektif dan akurat sesuai dengan realitasnya, bukan sekedar asumsi atau perkiraan

belaka. Ini hampir senada dengan konsep sains dalam epistemologi Barat pada awal abad ke-19 yang dipahami sebagai pengetahuan terorganisir secara sistematis. Artinya tidak semua pengetahuan masuk kategori sains, hanya yang disusun secara metodis. Namun konsep sains Barat kemudian lebih spesifik dibatasi pada pengetahuan yang bisa diobservasi secara fisik, sehingga bidang non-fisikal seperti filsafat dan agama dikeluarkan dari wilayah sains dan dianggap non-ilmiah. Pemahaman ini tentu dipengaruhi situasi historis dan epistemologis pada masanya. Konsep sains dan relasinya dengan bidang lain tentu dapat berkembang seiring perjalanan waktu. Jadi meski istilahnya sama, cakupan makna sains dan ilmu dalam Islam tentu memiliki konteks filosofis yang berbeda antara Barat dan Muslim (Farih et al., 2021).

Secara singkat, ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam mencakup tiga ranah utama. Pertama, ranah yang lahir dari observasi terhadap objek-objek indrawi, contohnya sains alam yang bertumpu pada eksplorasi alam semesta beserta kehidupan di dalamnya. Kedua, ranah yang menggunakan kemampuan nalar atau akal pikiran, misalnya filsafat. Ketiga, ranah yang menggali wahyu Ilahi atau intuisi sebagai sumber data atau informasinya; pada umumnya ilmu-ilmu agama termasuk kategori ini (Suryati et al., 2019).

Ketiga ranah ilmu tersebut diletakkan secara sejajar dan terintegrasi dalam kerangka epistemologi Islam, sebab masing-masing saling melengkapi dan menguatkan. Keberadaan suatu ranah ilmu tidak menafikan ranah lain. Para pegiat suatu bidang ilmu tidak dapat mengklaim bahwa bidangnya satu-satunya sumber pengetahuan benar, dan menolak bidang lain sebagai salah. Sains empiris tak boleh beranggapan hanya yang teramati secara fisik yang logis, begitu pula filsafat rasional tak bisa menyatakan hanya yang logis yang nyata. Demikian pula, agama tak dapat meniadakan peran dan keberadaan pengetahuan empiris dan rasional, juga tak bisa mengklaim hanya wahyu Ilahi atau intuisi satu-satunya otoritas kebenaran. Ketiga ranah ilmu itu membentuk kesatuan yang saling melengkapi dan menyempurnakan (Marpaung, 2011).

Hakikat ilmu dalam Islam sangatlah luas, setara dengan "science" dalam tradisi Barat, bahkan lebih komprehensif. Ilmu tidak hanya terpaku pada wilayah fisikal yang dapat diobservasi, tetapi juga mencakup metafisika atau wilayah non-fisik. Inti ilmu dalam Islam terletak pada nilai objektivitasnya dalam menyingkap hakikat sesuatu apa adanya. Berkaitan dengan sumber ilmu, Islam memperkenalkan pandangan berbeda dari keyakinan umum soal dua jenis ayat Tuhan, yaitu ayat qauliyah (wahyu) dan ayat kauniyah (alam semesta). Perlu dicermati pula ayat ketiga, yaitu ayat insaniyah yang terdapat pada diri manusia. Ketiga ayat ini menjadi sumber ilmu dalam Islam secara utuh (Marpaung, 2011).

Konsep ini menunjukkan pentingnya pemahaman holistik terhadap sumber-sumber pengetahuan dalam Islam, mencakup ucapan Tuhan, ciptaan-Nya, dan peran manusia sebagai manifestasi kebijaksanaan Ilahi. Dengan memahami ketiga jenis ayat ini, umat Islam ini menegaskan urgensi pemahaman holistik tentang sumber ilmu dalam Islam; ucapan Tuhan, ciptaan-Nya, dan manusia sebagai manifestasi hikmah-Nya. Dengan demikian, umat Islam diharapkan dapat mengembangkan pandangan dan pengetahuan yang lebih mendalam serta menjadikan hikmah Tuhan sebagai dasar kehidupan. Maka, Islam mengedepankan keutuhan pemahaman.

### **Relevansinya dengan Konteks Masa Kini**

Hakikat ilmu yang digagas Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab *Sirrul Asrar*-nya terbukti memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks kekinian. Di tengah dominasi paradigma dan epistemologi Barat serta problematika ilmu pengetahuan kontemporer, pemikiran Al-Jailani menawarkan perspektif segar dan solutif. Beberapa relevansi hakikat ilmu Al-Jailani dalam konteks masa kini dapat dilihat pada poin-poin berikut ini:

1. Sebagai counterweight terhadap dominasi ilmu Barat akibat globalisasi. Di tengah arus globalisasi, pemahaman hakikat ilmu versi Al-Jailani dapat menjadi alternatif epistemologi yang memperkaya khazanah keilmuan umat Islam.
2. Membangun integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pemahaman menyeluruh tentang ilmu lahir/syariat dan ilmu batin/tasawuf penting untuk mengintegrasikan epistemologi agama dan sains secara harmonis.

3. Memperkuat basis filosofis dan epistemologis pengembangan sains dan teknologi Islam. Hakikat ilmu versi Al-Jailani dapat memperkaya landasan pengembangan sains dan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai Islam.
4. Mengembangkan ilmu akhlak, kearifan dan spiritualitas di tengah materialisme global. Pemahaman tentang ilmu batin/tasawuf sangat relevan untuk mengimbangi materialisme melalui pengembangan ilmu akhlak dan spiritualitas.
5. Membentuk worldview Islam dalam merespons ilmu pengetahuan kontemporer. Hakikat ilmu Al-Jailani dapat membangun cara pandang dan sikap Islam dalam menyaring serta mengintegrasikan ilmu-ilmu modern dengan kearifan Islam.

## KESIMPULAN

Islam, sebagai agama dengan pengikut terbesar, menghadapi tantangan perubahan modern yang mendorong pentingnya pemahaman terhadap aspek kehidupan, salah satu yang terpenting adalah ilmu. Al-Quran menegaskan kedudukan sentral ilmu dalam agama. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan Barat telah menyebabkan dominasi pengetahuan Barat dibandingkan dengan ilmu pengetahuan Islam. Hal ini berdampak pada hilangnya identitas Muslim yang sejati. Oleh karena itu, upaya untuk mengembalikan dan memperkenalkan hakikat ilmu dalam Islam menjadi penting.

Salah satu tokoh muslim yang keilmuannya sangat masyhur dan diakui oleh dunia adalah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Beliau melalui karyanya yang terkenal yaitu "Sirrul Asrar" memberikan penjelasan yang cukup mendalam tentang konsep dan hakikat ilmu dalam pandangan Islam. Beliau menjelaskan bahwa ilmu lahir dan batin memiliki peran penting dalam Islam, dengan empat jenis ilmu yang harus dikuasai oleh seorang Muslim: syariat, tarekat, makrifat, dan hakikat. Kesadaran akan kualitas diri, penolakan terhadap godaan hawa nafsu, dan mencapai tingkatan hakikat menjadi kunci bagi seorang Muslim yang ingin mencapai hakikat kebenaran dalam Islam.

Dari berbagai penjelasan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tersebut dapat diambil garis besar bahwa hakikat ilmu dalam pandangan beliau adalah tingkatan ilmu bagi seorang muslim, mulai dari yang paling bawah adalah ilmu syariat kemudian berlanjut ke ilmu tarekat, dan berlanjut lagi ke ilmu makrifat dan berujung pada ilmu hakikat. Syekh Al-Jailani membagi ilmu menjadi empat tingkatan utama yang harus dikuasai oleh setiap muslim.

Tingkatan pertama dan paling mendasar adalah ilmu syariat yang berkaitan dengan aturan-aturan agama Islam dan kewajiban setiap muslim untuk menjalankan ritual ibadah. Ini adalah landasan bagi tingkatan ilmu berikutnya. Setelah menguasai ilmu syariat, barulah seseorang bisa beranjak ke tingkatan kedua yaitu ilmu tarekat. Jika ilmu syariat berkaitan dengan aturan lahiriah, maka ilmu tarekat berkaitan dengan pengendalian batiniah. Ilmu ini berkenaan dengan bagaimana membersihkan jiwa, hati, dan tingkah laku agar sejalan dengan ajaran Islam.

Kemudian tingkat selanjutnya adalah ilmu makrifat yang lebih tinggi lagi tingkatannya. Ilmu ini berkaitan dengan pemahaman intuitif dan langsung tentang kebenaran tertinggi, yakni hakikat Tauhid dan keesaan Tuhan. Ilmu makrifat membawa seseorang ke pengetahuan dan pengalaman batin tentang sifat ketuhanan. Dan puncaknya adalah ilmu haqiqat, yakni pemahaman hakiki dan sejati tentang realitas mutlak, yaitu Tuhan. Tingkatan ilmu inilah yang paling dalam dan tinggi bagi seorang sufi dalam pandangan Syekh Al-Jailani. Hanya sedikit orang yang sanggup mencapai tingkat ilmu haqiqat ini. Demikianlah empat tingkatan utama ilmu dalam Islam menurut Abdul Qadir Al-Jailani yang harus dikuasai oleh setiap muslim secara berurutan dari ilmu syariat, tarekat, makrifat, hingga haqiqat agar memperoleh pemahaman yang utuh dan hakiki tentang ajaran dan hakikat tauhid dalam Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, A. R. H. (2015). Hakikat ilmu dalam Islam. *Kalimah*, 13(2), 223. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>
- Al-Jailani, S. A. Q. (2012). Sirrul Asrar terj. Moh. Yusni Amru Ghozaly (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2018).

- Arifian, A. (2023). *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani: Sebuah Biografi*. Anak Hebat Indonesia.
- Asror, A. (2018). *Paradigma dakwah konsepsi dan dasar pengembangan ilmu*. LKiS Yogyakarta.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Farih, I., Hitami, M., & Anwar, A. (2021). Hakikat ilmu Hakikat Ilmu. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 101–113. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.304>
- Hardani, Hikmatul, A. N., Ardiani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue April).
- Ilmu, K., Syed, P., Al-Hadi, A., Sulaiman, A., Mohamad, @, Azraai, E., Nurliyana Mohd, J., & Abstrak, T. (2016). The Concept of Knowledge According to the Perspective of Syed Sheikh Ahmad al-Hadi. *Islamiyyat*, 38(2), 93–102. <http://dx.doi.org/10.17576/islamiyyat-2016-3802-01>
- Junaidi, M. (2018). Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(2), 162–178.
- Khotimah, K. (2014). Paradigma Dan Hakikat ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.67-84>
- Marpaung, I. M. (2011). Hakikat ilmu Dalam Islam. *At-Ta'dib*, 6(2).
- Muh. Zainal Abidin. (2011). Hakikat ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber Sumber Ilmu Dalam Islam. *Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 108.
- Nadjmuddin, M. (2010). Hakikat ilmu Dalam Alquran. *Inspirasi*, X, 165–188.
- NI'AM, H. S. (2014). *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Ar-Ruzz Media.
- Nuraini, & Marhayati, N. (2019). Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern. *Studi Keislaman*, 19(2), 297–320.
- Rijal Wakhid Rizkillah. (2023). *Ontologi dan Klasifikasi Ilmu*. 1(1), 33–41.
- Saifudin, S. (2023). Konsep Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 13(1), 78–86.
- Shofwan, A. M. (2022). Rukun Islam Tataran Syariat dan Tarekat dalam Kitab Sirrul Asrar karya Abdul Qadir Al-Jailani. *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 104–110. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4506>
- Suryati, A., Nurmila, N., & Rahman, C. (2019). Hakikat ilmu Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 Dan Surat Shaad Ayat 29. *Al Tadabbur Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 04(02), 217–227. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.476>
- Wibowo, H. S. (2023). *Wawasan Islam Kontemporer: Memahami Dinamika Umat Muslim pada Era Modern*. Unwahas Press.
- Zainuddin, M. (2004). *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Pustaka pesantren.
- Al-Faruqi, A. R. H. (2015). Hakikat ilmu dalam Islam. *Kalimah*, 13(2), 223. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>
- Al-Jailani, S. A. Q. (2012). Sirrul Asrar terj. Moh. Yusni Amru Ghozaly (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2018).
- Arifian, A. (2023). *Syekh Abdul Qadir Al-Jailani: Sebuah Biografi*. Anak Hebat Indonesia.
- Asror, A. (2018). *Paradigma dakwah konsepsi dan dasar pengembangan ilmu*. LKiS Yogyakarta.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Farih, I., Hitami, M., & Anwar, A. (2021). Hakikat ilmu Hakikat Ilmu. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 101–113. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.304>
- Hardani, Hikmatul, A. N., Ardiani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue April).
- Ilmu, K., Syed, P., Al-Hadi, A., Sulaiman, A., Mohamad, @, Azraai, E., Nurliyana Mohd, J., & Abstrak, T. (2016). The Concept of Knowledge According to the Perspective of Syed Sheikh Ahmad al-Hadi. *Islamiyyat*, 38(2), 93–102. <http://dx.doi.org/10.17576/islamiyyat-2016-3802-01>
- Junaidi, M. (2018). Pemikiran Kalam Syekh Abdul Qodir Al-Jailani. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(2), 162–178.

- Khotimah, K. (2014). Paradigma Dan Hakikat ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.67-84>
- Marpaung, I. M. (2011). Hakikat ilmu Dalam Islam. *At-Ta'dib*, 6(2).
- Muh. Zainal Abidin. (2011). Hakikat ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber Sumber Ilmu Dalam Islam. *Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 108.
- Nadjmuddin, M. (2010). Hakikat ilmu Dalam Alquran. *Inspirasi*, X, 165–188.
- NI'AM, H. S. (2014). *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Ar-Ruzz Media.
- Nuraini, & Marhayati, N. (2019). Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern. *Studi Keislaman*, 19(2), 297–320.
- Rijal Wakhid Rizkillah. (2023). *Ontologi dan Klasifikasi Ilmu*. 1(1), 33–41.
- Saifudin, S. (2023). Konsep Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 13(1), 78–86.
- Shofwan, A. M. (2022). Rukun Islam Tataran Syariat dan Tarekat dalam Kitab Sirrul Asrar karya Abdul Qadir Al-Jailani. *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 104–110. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4506>
- Suryati, A., Nurmila, N., & Rahman, C. (2019). Hakikat ilmu Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 Dan Surat Shaad Ayat 29. *Al Tadabbur Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 04(02), 217–227. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.476>
- Wibowo, H. S. (2023). *Wawasan Islam Kontemporer: Memahami Dinamika Umat Muslim pada Era Modern*. Unwahas Press.
- Zainuddin, M. (2004). *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Pustaka pesantren.